

Analisis Makna Simbolik pada Penerapan Kebijakan Lima Hari Belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Pura

Dwi Kesuma Ningrum*, Siti Inganah

Master of Pedagogy Department, University of Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Coresponding Author: dwikesuman20@gmail.com

Article history

Dikirim:

24-12-2025

Direvisi:

30-12-2025

Diterima:

31-12-2025

Key words:

kebijakan lima hari belajar; makna simbolik; dinamika interaksi; beban belajar

Abstrak: penerapan kebijakan lima hari belajar merupakan sebuah upaya pemerintah Provinsi Sumatera Utara dalam meningkatkan mutu pendidikan sekaligus membentuk karakter siswa. Namun pada kebijakan baru ini tentunya implemenatai ini tidak terlepas dari berbagai respons serta tantangan pada tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait makna simbolik kebijakan lima hari belajar serta perubahan dinamika interaksi dan beban belajar yang dialami guru dan siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologis yang berdasarkan dari pengalaman guru dan siswa. Subjek penelitian ini terdiri atas guru dan siswa yang memiliki keterlibatan langsung dalam penerapan kebijakan ini. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pelaksanaan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan lima hari belajar dimaknai dalam bentuk yang bervariasi oleh guru dan siswa. Guru memaknai kebijakan ini sebagai upaya peningkatan efektivitas pembelajaran, penguatan pengawasan siswa, serta strategi pencegahan kenakalan remaja. Sedangkan siswa memaknai kebijakan ini sebagai bentuk pembiasaan disiplin dan pemanfaatan waktu belajar yang optimal, meskipun tanggapan disisi lain siswa mengalami peningkatan kelelahan dan penurunan konsentrasi. Kebijakan ini juga berdampak pada perubahan interaksi serta tantangan pada sosial ekonomi sebagian siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah mobilitas sosial yang terjadi dalam perubahan kehidupan masyarakat. Pendidikan yang tidak terlepas dalam aspek kehidupan masyarakat, yang menjadi tombak dalam mengiringin perjalanan kehidupan masyarakat. Peran pendidikan membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan juga berdaya sehingga mampu bersaing dalam era globalisasi saat ini. Era gelobalasi saat ini manusia sangat perlu mengembangkan pengetahuannya, salah satu wadah perkembangannya yaitu pendidikan formal. Dunia pendidikan memiliki peran strategid dalam membentuk siswa-siswi yang siap dalam berkompetisi, upaya yang dapat dilakukan untuk mengasilkan siswa-siswi yang berkualitas (Nabilah, 2024a). Hal ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan masyarakat secara akademik saja, namun dari pendidikan masayarakat juga dapat memperoleh penanaman nilai-nilai sosial, sikap, dan juga norma masyarakat.



Dunia pendidikan yang terus-menerus berusaha untuk memberikan mutu yang terbaik dalam mendukung perkembangan pertumbuhan pelajar. Peningkatan mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti kualitas guru serta dukungan faktor eksternal yang termasuk kebijakan pemerintah dan masyarakat (Cahyaningrum & Nugraheni, 2024). Sebagai wadah yang bermanfaat dalam menciptakan generasi bangsa yang berintelektual. Usaha mewujudkan pendidikan yang ideal tentunya memiliki dukungan dari seluruh unsur-unsur masyarakat, dengan demikian dukungan yang diberikan akan sangat bermanfaat dalam dunia pendidikan. Usaha pemerintah dalam dunia pendidikan tidak hanya menyediakan tempat saja untuk kegiatan belajar. Melainkan pemerintah berusaha pada pembaharuan kurikulum yang menyesuaikan kebutuhan pelajar, infrastruktur yang lengkap dalam menunjang proses pembelajaran, mempersiapkan kualitas pengajar, dan lainnya yang berkaitan pendorong pendidikan ideal.

Begitu juga dengan kebijakan-kebijakan pemerintah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, salah satunya yaitu terkait penerapan sistem lima hari sekolah di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini merupakan sebuah langkah strategis dalam meningkatkan kualitas kegiatan belajar mengajar serta pembentukan karakter peserta didik. kebijakan lima hari belajar tidak hanya betujuan sebagai upaya pemadatan waktu pembelajaran saja, tetapi juga memperkuat pendidikan karakter pada peserta didik. harapan dari adanya kebijakan ini yaitu mampu mendukung dalam peningkatan motivasi dalam mendorong semangat belajar (Sihaloho et al., 2025).Tidak hanya itu kebijakan ini juga merupakan salah satu upaya pemerintah dalam menata ulang sistem pendidikan nasional dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan juga dalam menyeimbangkan kehidupan peserta didik.

Penerapan lima hari belajar sudah menjadi kebijakan Pendidikan yang tertuang pada peraturan pemerintah pasal 2 ayat 1 Pemendikbud No. 23 tahun 2017, kegiatan pembelajaran dilakukan selama 8 jam per hari atau 40 jam per satu minggu pada pasal 5 ayat 1. Dan dilanjutkan dengan pasal 5 ayat 1 menyebutkan pembelajaran lima hari digunakan untuk melaksanakan kegiatan intrakulikuler, kokurikuler, dan ekstrakulikuler (Setyawan et al., 2021). Hanya saja penerapan kebijakan ini tidak dilakukan secara menyeluruh di seluruh daerah Indonesia, pelaksanaan kegiatan ini masih dilakukan dibeberapa daerah saja. Salah satunya yaitu pemerintahan Provinsi Sumatera Utara yang sudah menerapkan lima hari belajar di pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembaharuan ini tentunya tidak mudah untuk memulainya baik itu tingkat pemerintah, kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Namun dalam upaya peningkatan mutu dalam dunia pendidikan harus tetap mengusahakan dalam pembaharuan kebijakan yang inovatif dan juga berkembang.

Kebijakan sekolah lima hari atau lima hari belajar di Sumatera Utara (Sumut) sudah berjalan sejak tahun ajaran 2025/2026 yang diberlakukan pada tingkat SMA dan SMK. Terkait proses pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah, dilaksanakan dari hari Senin hingga Jum'at mulai dari jam 07:15 hingga 16.00 WIB dan libur akhir pekan menjadi dua hari yaitu sabtu dan Minggu. Hal ini memiliki tujuan dalam memperkuat hubungan keluarga sekaligus memperluas pengawasan orang tua terhadap peserta didik dalam mencegah kenakalan remaja seperti tawuran dan geng motor, dan juga memberikan ruang kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan non akademik. Hal ini disebut sebagai tripusat pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nabilah, 2024b). Tidak hanya itu pemerintah Provinsi



Sumatera Utara (Sumut) juga berharap bahwa penerapan kebijakan ini dapat meningkatkan karakter peserta didik sekaligus memajukan sektor lainnya seperti pariwisata lokal dan UMKM.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan utama yang muncul pada penerapan kebijakan lima hari belajar terkait dengan adanya respon dan adaptasi yang beragam dari guru dan siswa terhadap perubahan sistem belajar. Sebagian warga masyarakat satuan pendidikan menerima kebijakan ini, yang mana dimaknai sebagai suatu strategi yang positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan juga terkait efisiensi. Hanya saja hal itu tidak dirasakan semua warga satuan pendidikan, banyaknya tantangan seperti peningkatan beban belajar siswa, padatnya jadwal mengajar guru, sekaligus perubahan ritme sosial yang terjadinya perbedaan dengan kondisi lingkungan dan budaya lokal. Implementasi kebijakan ini memerlukan perhatian terhadap kebutuhan internal dari siswa, masyarakat dan elemen pendidikan (Alfiansyah et al., 2020). Masyarakat Sumatera Utara (Sumut) memiliki latar belakang sosial budaya yang heterogen, penerapan kebijakan ini tida terlepas dari konteks sosial kehidupan masyarakat, ekonomi, dan letak geografis. Sehingga penting untunn memahami bagaimana kebijakan ini diimplementasikan, dipandang, sekaligus dimaknai oleh seluruh masyarakat yang berdampak.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga berangkat dari pemaknaan secara simbolik oleh guru dan siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Pura dalam kehidupan akademik dan sosial mereka. Selanjutnya yaitu secara mengungkap perubahan yang terjadi pada dinamika interaksi dan beban belajar pada fenomenologi langsung dari pengalaman sehari-hari guru dan siswa. Penyelenggaraan kebijakan ini usaha dalam meretas generasi emas dengan melalui pendidikan yang tidak hanya berlangsung pada saat di sekolah saja, melainkan juga pada rumah dan masyarakat (Subroto, 2019). Implementasi kebijakan ini tidak terlepas dengan adanya pro dan kontra dalam masayarakat, dengan banyaknya dalih ketidakmerataan sumber daya serta kesiapan sekolah dalam Indonesia, terutama pada Provinsi Sumatera Utara (Sumut). Dengan adanya penelitian ini, dapat dipahami makna tersebut dalam menyesuaikan langkah strategis yang dapat dijadikan bahan evaluasi penerapan kebijakan ini.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis terkait makna simbolik yang terkandung pada penerapan kebijakan lima hari belajar. Hal ini juga untuk mengkaji terkait perubahan yang terjadi pada interaksi dan beban belajar berdasarkan dari pengalaman guru dan siswa di SMA Negeri 1 Tanjung Pura. Sehingga kajian dalam penelitian ini penting dalam pemahaman kebutuhan tidak hanya secara efektifitas penerapan kebijakan secara administratif saja, tetapi juga dari segi simbolik dan juga pengalaman. Tingkat sekolah menengah atas merupakan targetan awal dalam kebijakan ini sehingga, guru dan siswa pada tingkatan ini pihak yang langsung berhadapan dengan perubahan kebijakan, sehingga perspektif mereka sangat menentukan keberhasilan implementasi. Pemaknaan simbolik terkait kebijakan akan sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan strategi yang lebih optimal terhadap kondisi sosial dan kultural di lingkungan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dilakukan dengan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini



dugunakan agar mampu memberikan pemahaman secara mendalam yang tidak dapat terhitung secara angka, melainkan dengan persepsi, pengalaman, dan interaksi yang dilakukan oleh informan. Penggunaan metode ini bertujuan agar mendapatkan gambaran secara fenomena langsung pada lapangan, sehingga hasilnya apa adanya berdasarkan dari hasil pengalaman nyata dari partisipan. Pendekatan fenomenologi suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu pristiwa yang dialami langsung oleh individu maupun kelompok (Nasir et al., 2023). Pengalaman nyata yang di rasakan langsung oleh guru dan siswa dalam menghadapi perubahan kebijakan lima hari belajar, akan menjawab dari pertanyaan-pertanyaan kajian penelitian ini secara relevan.

Subjek pada penelitian ini yaitu guru SMA Negeri 1 Tanjung Pura yang aktif mengajar pada kebijakan lima hari belajar, dan siswa SMA Negeri 1 Tanjung Pura yang terlibat langsung merasakan pembelajaran lima hari belajar di lingkungan pendidikan tingkat atas. Pengumpulan penelitian ini melalui teknik pengumpulan data kualitatif yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi (Sugiyono, 2020). Hasil wawancara yang mendalam dengan guru dan siswa, observasi langsung kelapangan melihat langsung aktivitas pembelajaran, serta dokumentasi pada kelengkapan pada administrasi kebijakan sekolah. Harapan pada metode ini, penelitian mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai makna simbolik terhadap kebijakan lima hari belajar dalam konteks kehidupan sekolah secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah dikumpulkan menunjukkan bahwa pengalaman guru dan siswa SMA Negeri 1 Tanjung Pura yang merupakan salah satu sekolah tingkat Atas yang terimbas dari kebijakan lima hari belajar, memberikan pemaknaan simbolik yang beragam terhadap kebijakan baru ini, baik itu dalam konteks kehidupan akademik maupun sosial mereka. Untuk memahami pemaknaan tersebut, pelaksanaan penelitian ini menelusuri secara sistematis terhadap pengalaman langsung yang dirasakan oleh guru dan siswa. Berikut ini merupakan hasil penelitian dan pembahasan sebagai berikut:

Pemaknaan Simbolik Kehidupan Akademik Dan Sosial

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa pemahaman terhadap kebijakan lima hari belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Pura menunjukkan bahwa pelaksanaan kebijakan ini tidak hanya sebagai penataan ulang jadwal sekolah, tetapi juga sebagai sebuah perubahan struktural yang mempengaruhi ritme akademik, sosial, dan budaya pendidikan mereka. Hasil wawancara yang dilakukan ke beberapa guru menyatakan bahwa kebijakan ini merupakan langkah pemerintah daerah dalam upaya menciptakan efektivitas pembelajaran melalui penyederhanaan hari sekolah, di mana proses pendidikan dipadatkan dalam lima hari sehingga akhir pekan dapat difokuskan pada waktu istirahat, keluarga, atau kegiatan non akademik lainnya. Tidak hanya itu kebijakan ini juga menjadi sebuah upaya pemerintah dalam meningkatkan pariwisata lokal yang tersebar luas di Sumatera Utara (Sumut) dan juga UMKM. Mengenai kebijakan tentunya tidak terlepas dari masing-masing kepala sekolah dalam mengatur kembali kebijakan yang diarahkan oleh pemerintah daerah, dikarekan peran kepala sekolah hal penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan kebijakan ini (Susiawati & , Angko Wildan, 2020).



Hal ini disampaikan oleh beberapa guru yang memberikan pandangannya terhadap kebijakan ini. Guru memaknai bahwa kebijakan ini upaya pemerintah Sumatera Utara untuk meminimalisir kegiatan kenakalan remaja di luar sekolah dan rumah, sehingga mereka mampu fokus terhadap kegiatan belajar (Sudiyono & Murdiyaningrum, 2020). Serta dengan adanya libur akhir pekan yang lebih panjang juga membuat waktu yang lebih panjang bagi siswa dan orang tua untuk mempererat hubungan keluarga. Penerapan kebijakan ini tentunya membutuhkan adaptasi yang ekstra dimana adanya penumbuhan kebiasaan baru secara langsung baik itu siswa maupun tenaga kerja yang ada di sekolah, karena struktur, waktu kerja/belajar itu secara otomatis berubah. Hal ini membuat warga sekolah harus siap menghadapi kebijakan ini. Peningkatan mutu pendidikan ini mengarah utama pada lingkungan pendidikan di Sumatera Utara, yang mana sistem pembelajaran lebih efektif dan juga terstruktur. Dan tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan, ini juga menjadi strategi alternatif pemerintah juga untuk meningkatkan mutu pariwisata lokal dan UMKM masyarakat sehingga penerapan kebijakan ini tidak hanya berdampak pada warga sekolah saja melainkan juga masyarakat luas.

Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan kebijakan lima hari belajar ini sebagai sebuah upaya pemerintah Sumatera Utara untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, terawasi, serta berkualitas. Hal ini juga memiliki makna yang berlapis atau bervariasi, penerapan kebijakan ini tidak hanya meningkatkan mutu pendidikan dalam akademik, tetapi juga menjadi sebuah perubahan sosial, penataan kehidupan dalam keluarga, serta penguatan pembangunan daerah. Berdasarkan tujuan pemerintah dalam penerapan kebijakan ini yang dapat dimaknai sebagai upaya pencegahan tawuran, penyalahgunaan narkoba, serta keterlibatan siswa pada geng motor. Hal ini tentunya memerlukan adaptasi yang besar dan kuat dalam struktur kerja dan pola belajar. Adaptasi terhadap kebijakan ini diperlukan kerja besar karena struktur waktu dan pola kerja yang berubah secara signifikan. Sehingga membutuhkan penyesuaian manajemen sekolah agar transformasi pendidikan dapat berjalan efektif dan berkelanjutan (Maharani et al., 2024).

Kebijakan ini juga dapat dipahami dan dimaknai pada transformasi pendidikan yang sangat luas pada lingkungan Provinsi Sumatera Utara. Keterlibatan yang sangat erat sekolah, keluarga, dan masyarakat yang menciptakan lingkungan sosial yang lebih baik lagi. Kebijakan lima hari belajar ini juga dirasakan langsung oleh siswa yang maknai kebijakan ini sebagai suatu aturan baru yang membuat jadwal sekolah menjadi lebih panjang dari hari sebelumnya, kalau sebelumnya kegiatan dimulai dari jam 07.30-14.00 WIB menjadi 07.15-16.00 WIB. Bahkan seorang siswa mengatakan bahwa ia memaknai kebijakan ini merupakan sebuah pembiasaan kepada mereka untuk lebih memanfaatkan waktu untuk belajar di usia remaja dan juga dapat memanfaatkan dua hari libur untuk melakukan aktivitas lebih intens kepada keluarga. Hanya saja kegiatan hari penuh di sekolah membuat mereka lebih melelahkan, dan ternyata jam belajar di siang menjelang sore sangat melelahkan dan kurang fokus. Kebijakan lima hari belajar atau disebut sebagai perpanjangan jam belajar di sekolah membatasi waktu siswa untuk aktivitas di luar sekolah, yang berpotensi memengaruhi keseimbangan antara pembelajaran, keluarga, dan pengalaman sosialnya (Rohim & Suranto, 2023). Dan untuk sejauh ini hampir 4 bulan menjalankan, siswa lainnya juga belum dapat beradaptasi secara penuh untuk mengikuti pembelajaran pada jam siang menjelang sore.



Hasil dari wawancara menunjukkan tanggapan yang bervariatif dalam memaknai kebijakan lima hari belajar yang sesuai dengan pengalaman yang dirasakan oleh siswa serta kondisi sosial mereka masing-masing. Pemaknaan kebijakan pertama yaitu menganggap kebijakan ini merupakan suatu bentuk pembiasaan untuk lebih disiplin dan memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Tujuan dari penerapan kebijakan lima hari yang bukan hanya untuk meningkatkan kualitas pendidikan saja, melainkan juga diluar akademik (Pebriana, 2025). Dimana dua hari libur yang dianggap sebagai kesempatan untuk melakukan kegiatan yang lebih intens terhadap keluarga. Pemaknaan kedua, kebijakan ini menerapkan pada penekanan perpanjangan jam belajar hingga sore sehingga membuat siswa lebih lelah sehingga proses pembelajaran tidak berjalan efektif di sebabkan kurangnya fokus siswa.

Hasil dari wawancara secara menyeluruh dimaknai secara variatif oleh guru dan siswa, kebijakan lima hari belajar sebagai upaya pemerintah daerah dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih aman, terarah, serta berkualitas. Sekolah atau rumah pendidikan memiliki sebuah tuntutan global agar dapat menumbuhkan siswa yang dapat berfikir kritis, kreatif, dan mampu berkomunikasi dan kolaborasi (Indahri, 2017). Para guru memaknai kebijakan ini sebagai strategi yang sangat penting dalam mengurangi kenakalan remaja yang terjadi di lingkungan luar. Langkah ini juga dipahami sebagai sebuah langkah yang rekonstruksi sosial yang berpengaruh pada kehidupan keluarga, struktur sekolah, hingga pada pembangunan daerah secara lebih luas. Sementara itu, siswa memaknai kebijakan ini dari sudut pandang pengalaman mereka dalam menjalani kebijakan ini. Sebagaimana mereka memaknai kebijakan ini sebagai bentuk pembiasaan pada kedisiplinan dan pemanfaatan waktu belajar secara optimal. Waktu libur mereka selama dua hari juga menjadi ruang mereka untuk lebih dekat kepada keluarga dan juga untuk beristirahat.

Ternyata tidak hanya itu penemuan yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat pemaknaan siswa yang lain dari dimensi sosial-ekonomi. Efek kebijakan lima hari sekolah, termasuk dampak positif dan negatif terhadap proses pembelajaran (Lana Fauziah, Junarti, 2023). Selain melatih ketahanan siswa dalam pembiasaan untuk persiapan dalam dunia pekerjaan, ini berdampak pada siswa yang berlatar belakang kurang mampu yang biasanya membantu orang tuanya untuk bekerja sepuлang sekolah. Hal ini tidak dapat di pungkiri bahwa ketimpangan ekonomi masih tampak jelas pada kehidupan masyarakat yang mempengaruhi proses pendidikan siswa. Perubahan jam pulang ini membuat mereka kesulitan dalam menjalankan peran tersebut. Pandangan siswa terhadap kebijakan ini muncul dari segi latar belakang keluarga yang beragam oleh seluruh siswa, dimana siswa yang berasal dari keluarga ekonomi menengah ke bawah sangat merasakan dampak yang lebih kuat karena mereka kehilangan kesempatan untuk membantu pekerjaan orang tua sepuлang sekolah. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa kebijakan lima hari belajar ini tidak terlepas dari realitas yang ada pada masyarakat, yaitu ketimpangan sosial yang masih dirasakan banyak masyarakat. perubahan jam pulang sore ini memunculkan rasa dilema kepada siswa dalam menghadapi antara tuntutan sekolah dan tuntutan ekonomi keluarga.

Secara keseluruhan, penerapan kebijakan lima hari belajar ini dimaknai sebagai sebuah kebijakan yang membawa harapan namun tidak terlepas dengan tantangan-tantangannya bagi seluruh unsur-unsur yang berkaitan. Perubahan kebijakan sekolah berdampak tidak hanya pada hasil pembelajaran, tetapi juga pada keterlibatan



keluarga dan kehidupan sosial siswa, terutama terkait waktu bersama orang tua, dukungan keluarga, dan keseimbangan antara akademik dan kegiatan rumah (Stronach et al., 2014). Makna yang muncul dari pengalaman guru-dan siswa memperlihatkan bahwa kebijakan pendidikan tidak hanya berpengaruh pada proses akademiknya saja, melainkan juga pada dinamika sosial-ekonomi dan kehidupan dalam keluarga. Oleh sebab itu, implementasi kebijakan ini memerlukan, evaluasi berkelanjutan serta pendekatan yang lebih intens terhadap keragaman kondisi siswa dan sekolah.

Perubahan Dinamika Interaksi Dan Beban Belajar Pada Pengalaman Guru Dan Siswa

Implementasi kebijakan lima hari belajar, tidak hanya mendapatkan pemaknaan simbolik saja kepada guru dan siswa, melainkan juga terdapat perubahan yang terjadi pada interaksi dan beban belajar bagi siswa dan guru. Perubahan ini nyata terjadi pada pengalaman yang dirasakan oleh guru dan siswa, sehingga mereka merasakan adanya penyesuaian baru, dari perpanjangan jam belajar serta perubahan kegiatan yang harian. Dari pernyataan guru menyatakan bahwa penerapan kebijakan lima hari belajar siswa dan guru menghadapi berbagai perubahan mulai dari proses pembelajaran maupun interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Jam belajar yang lebih panjang sehingga pagi hingga sore siswa harus mengikuti pembelajaran yang lebih padat, hal ini membuat para guru harus mempersiapkan materi ajar dan cara ajar yang tepat sehingga membuat siswa fokus. Namun keadaan realitas memperlihatkan interaksi guru dan siswa di siang menjelang sore hari tidak berjalan secara maksimal, terlihat siswa sering merasa kelelahan. Dan dikarenakan padatnya aktivitas dalam lima hari, peningkatan beban kerja maupun belajar mengalami perubahan yang sangat signifikan pada siswa dan guru (Hidayah, 2017).

Sedangkan berikut ini tanggapan dari guru lain yang menanggapi terkait bagaimana perubahan dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah yang dirasakan dari perubahan kebijakan ini berpengaruh pada hubungan sejawat, jadi tidak cuma interaksi kepada siswa saja yang berubah, tetapi sejawat juga mengalami perubahan itu. Jadi lebih intens karenakan perjumpaan yang lebih panjang, dan jam istirahat satu jam lebih lama sehingga itu menjadi waktu shearing antar guru dalam merefleksi pembelajaran. peran interaksi guru dan siswa dalam meningkatkan motivasi belajar literasi di sekolah dasar melalui komunikasi dua arah, umpan balik dan dukungan emosional antara guru-siswa (Desi warsita, Haifaturrahmah, 2025). Ini juga sebenarnya berpengaruh dengan suasana emosional, akibat kelelahan biasanya lebih meningkatkan rasa emosional. Tapi walaupun begitu, secara umum suasana sosial tetap baik, hanya saja perlu adaptasi terkait waktu dan energi.

Perubahan dari interaksi yang terjadi pada pengalaman guru dan siswa, dapat dimaknai melalui teori interaksionisme simbolik. Teori ini di kembangkan oleh George Herbert Mead, teori ini dikembangkan untuk menciptakan sebuah makna melalui dari interaksi sosial dan penggunaan simbol dalam berinteraksi. Penerapan kebijakan ini dimaknai dengan beragam pandangan berdaarkan dari pengalaman guru maupun siswa, yang berdasarkan dari intensitas interaksi, konteks sosial, dan pengalaman keseharian mereka di sekolah. Dengan demikian, keterkaitan penelitian ini dengan teori sosial interaksionalisme simbolik menjadi sebuah kerangka yang relevan dalam penelitian ini dalam memahami persepsi guru dan siswa dalam memaknai kebijakan ini, pengaruh terhadap interaksi sosial dan pola pembelajaran



dan pengalaman pendidikannya. Pendidikan yang dapat dipandang sebagai praktik sosial yang penuh makna dengan melalui pandangan teori interaksionisme simbolik yang di kembangkan oleh George Herbert Mead (Halik, 2024). Hal ini melihal bagaimana interaksi yang terjadi pada guru dan siswa dalam membentuk makna dan identitas sosial dalam konteks pendidikan.

Perubahan ini juga mempengaruhi pada kehidupan sosial siswa, hal ini menyoroti bagaimana para siswa memberikan pandangannya terhadap perubahan ini. siswa juga terlibat pada perubahan interaksi yang mereka alami setelah adanya perubahan kebijakan lima hari belajar, yaitu siswa memandang bahwa selama sekolah lima hari membuat beberapa aktivitas siswa berubah, misal Interaksi yang berbada dengan sebelumnya, hubungan dengan antar siswa tentunya mengalami hubungan interaksi yang lebih panjang, sehingga komunikasi siswa lebih dekat dikarena 9 jam pertemuan (Ndona & Kalkautsar, 2025). Sedangkan untuk beban belajar yang alami oleh siswa, cenderung lebih kurang fokus dalam mengikuti pembelajaran yang dikarenakan mudah lelah. Begitu juga dengan siswa lainnya yang memiliki pandangan bahwa perlu adanya adaptasi yang lebih lama untuk menyesuaikan diri, namun pembelajaran sampai sore ini masih membuat siswa kurang berinteraksi dengan orang tua siswa.. Dikarenakan setelah sampai rumah siswa langsung bersih-bersih dan beristirahat. Dan juga terdapat beberapa siswa yang mengikuti les diluar jam sekolah sehingga pada saat pulang sekolah siswa yang mengikuti pembelajaran di luar sekolah harus langsung ke tempat kursus. Sedangkan dua hari libur, biasanya siswa juga lebih manfaatkan untuk bermain dengan teman atau berkegiatan sosial lainnya.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penerapan kebijakan lima hari belajar di SMA Negeri 1 Tanjung Pura tidak hanya mengalami perubahan pada aspek administratif pembelajaran saja, namun kebijakan ini juga membentuk pemaknaan simbolik serta perubahan nyata dalam dinamika interaksi dan beban belajar pada guru dan siswa. guru memaknai bahwa kebijakan ini merupakan sebuah upaya pemerintah dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran, penguatan pengawasan peserta didik, serta strategis pencegahan kenakalan remaja. Sementara, siswa memaknai kebijakan ini sebagai pembiasaan kedisiplinan dan optimalisasi waktu belajar, meskipun dihadapkan pada tantangan berupa kelelahan fisik baik itu guru maupun siswa, penurunan konsentrasi belajar pada waktu menjelang sore. Dan keterbatasan waktu untuk aktivitas keluarga maupun ekonomi.

Penelitian ini juga mengungkapkan temuan bahwasannya terdapat perubahan pada pola interaksi sosial di lingkungan sekolah, baik antar guru dan siswa maupun antar sesama warga sekolah, dan semakin intens namun menuntut adaptasi pada aspek sosial-ekonomi siswa, khususnya bagi siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu mengalami dilema antara tuntutan sekolah dan kebutuhan membantu ekonomi keluaga. Secara keseluruhan, kebijakan lima hari belajar memiliki potensi positif dalam mendukung peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik, hanya saja implementasi ini perlu disertai evaluasi keberlanjutan, fleksibilitas kebijakan, serta perhatian terhadap keragaman kondisi sosial, budaya, dan ekonomi siswa agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara lebih adil dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Alfiansyah, M., Assingkily, M. S., & Prastowo, A. (2020). Kebijakan Internal Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MI Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. *MAGISTRA: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 11(1), 52–67.
- Cahyaningrum, D., & Nugraheni, N. (2024). Upaya Membangun Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mencapai Sustainable Development Goals Sdgs. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(3), 224–231.
- Desi Warsita, Haifaturrahmah, Y. M. (2025). *Peran Pembelajaran Interaksi Guru Dan Siswa*. 10(04), 252–258.
- Halik, H. (2024). Pendidikan Sebagai Arena Simbolik: Telaah Konseptual Interaksionisme Simbolik George H. Mead. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 3(1), 27–41. <Https://Doi.Org/10.69548/Jigm.V3i1.6>
- Hidayah, N. (2017). Kesiapan Sekolah Dalam Implementasi Program Full Day. *Jurnal JPSD*, 4(1).
- Indahri, Y. (2017). Kebijakan Lima Hari Sekolah. *Majalah Info Singkat Kesejahteraan Sosial*, 9, 9–12.
- Lana Fauziah, Junarti, F. Z. (2023). Jurnal Pendidikan : SEROJA. *Jurnal Pendidikan: SEROJA*, 2(3), 86–97.
- Maharani, M., Rahmawati, A. D., & Khasanah, A. F. (2024). Implementasi Kebijakan Lima Hari Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Beriman Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa Dan Berakhlaq Mulia Pada Siswa Kelas IV SDN Karangtengah Prandon 2. *Jurnal Pendidikan Modern*, 10(1), 15–31.
- Nabilah, R. F. (2024a). *Analisis Dampak Penerapan Aturan 5 Hari Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 4 Kota Kediri*. 2, 244–254.
- Nabilah, R. F. (2024b). Analisis Dampak Penerapan Aturan 5 Hari Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di SMAN 4 Kota Kediri. *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(2), 244–254.
- Nasir, A., Nurjana, N., Shah, K., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4445–4451.
- Ndona, Y., & Kalkautsar, M. (2025). Jurnal Mudabbir. *Jurnal Research And Education Studies*, 3(1), 11–20.
- Pebriana, P. H. (2025). Analisis Dampak Kebijakan Full Day School Di Sekolah Dasar: Studi Literature Review. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(2), 126–142.
- Rohim, H. R. A., & Suranto, S. (2023). *Analysis Of Full Day School Policies On Experience Activities Outside Of School At Students* (Issue Iceiss). Atlantis Press SARL. Https://Doi.Org/10.2991/978-2-38476-190-6_17



- Setyawan, F., Fauzi, I., Fatwa, B., Zaini, H. A., & Jannah, N. M. (2021). Analisis Kebijakan Pendidikan Full Day School Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan*, 30(3), 369–376.
- Sihaloho, C. L., Sitepu, K. T. R. B., Simanjorang, J., Sinurat, F. N. J., Batubara, N. A., Sitorus, T. E. B., Prasasti, T. I., & Azizah, N. (2025). Analisis Dampak Penerapan Kebijakan 5 Hari Sekolah Di Yayasan Pendidikan Amir Hamzah Sumatra Utara. *Jurnal HUKUM Motivasi Pendidikan Masyarakat Dan Bahasa Harapan*, 3(05).
- Stronach, I., Clarke, J., & Frankham, J. (2014). Economic ‘Revelations’ And The Metaphors Of The Meltdown: An Educational Deconstruction. *British Educational Research Journal*, 40(2), 319–336.
- Subroto, Y. H. (2019). *Evaluasi Penyelenggaraan Lima Hari Sekolah*. 7(1), 13–23.
- Sudiyono, & Murdiyaningrum, Y. (2020). K Ebijak An. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 13, 155–162.
- Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (Issue March). <Https://Scholar.Google.Com/Citations?User=O-B3ejyaaaaj&Hl=En>
- Susiawati, I., & , Angko Wildan, D. M. (2020). Jurnal Basicedu. Jurnal Basicedu,. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <Https://Journal.Uii.Ac.Id/Ajie/Article/View/971>

